

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah integrasi pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang keterkaitan antara fenomena alam dan sosial. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip dasar dari ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS), pembelajaran IPAS bertujuan menciptakan pemahaman holistik mengenai kehidupan, baik dalam konteks lingkungan fisik maupun dinamika sosial. Pembelajaran IPAS menjadi relevan dalam konteks modern karena kebutuhan siswa untuk memahami dunia yang semakin kompleks dan saling terkait. Seperti perubahan iklim, teknologi, urbanisasi dan isu-isu global lainnya tidak hanya melibatkan faktor ilmiah namun juga faktor sosial.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mengajarkan siswa untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya secara holistik. Melalui pendekatan interdisipliner, siswa mempelajari bagaimana faktor alam dan sosial saling berinteraksi, memengaruhi kehidupan manusia, serta membentuk pola kehidupan masyarakat. Dengan memahami konsep ekologi, geografi, dan dinamika sosial, siswa dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan serta dampaknya terhadap kehidupan manusia. Pembelajaran IPAS juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi

individu yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. IPAS dirancang untuk memberikan wawasan menyeluruh agar siswa dapat memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya (Fathoni et al., 2023).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berperan dalam membekali siswa dengan pemahaman tentang keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat memahami konsep ekologi, geografi, serta interaksi manusia dengan lingkungan. IPAS juga melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis untuk menghadapi tantangan global, seperti perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan. Dengan pendekatan interdisipliner, IPAS membantu siswa mengembangkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep-konsep dasar yang esensial terkait alam dan dinamika sosial (Sari & Erita, 2024). Pemahaman konseptual yang kuat memungkinkan siswa berpikir kritis dan ilmiah dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Dengan dasar ini, mereka dapat menganalisis fenomena secara logis, mengambil keputusan berbasis bukti, serta mengembangkan solusi inovatif. Pendidikan yang berfokus pada konsep akan membekali siswa dengan keterampilan berpikir yang mendalam dan berkelanjutan (Kemendikbud, 2022).

Pada Ilmu Pengetahuan Alam siswa diajarkan untuk dapat memahami proses-proses penting seperti siklus air, yang mencakup penguapan, kondensasi, presipitasi, dan infiltrasi (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022). Konsep ini tidak hanya menjelaskan bagaimana air bergerak di bumi, tetapi menunjukkan kaitannya

dengan keberlangsungan ekosistem dan kehidupan manusia. Selain itu, siswa juga mempelajari perubahan energi, misalnya, bagaimana energi matahari digunakan oleh tumbuhan dalam fotosintesis atau bagaimana energi panas dapat diubah menjadi energi listrik.

Pemahaman tentang fenomena alam sangat penting bagi siswa agar mereka dapat menghubungkan berbagai peristiwa di lingkungan sekitar dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui bagaimana proses geologi seperti pergerakan lempeng, aktivitas vulkanik, dan perubahan iklim saling berkaitan, siswa dapat mengembangkan kesadaran terhadap dampak lingkungan serta cara menghadapinya. Pendidikan yang menekankan keterkaitan fenomena alam juga membantu membangun sikap tanggung jawab terhadap kelestarian bumi. Proses geologi seperti pergerakan lempeng, aktivitas vulkanik, dan perubahan iklim saling berkaitan, memengaruhi lingkungan dan kehidupan manusia. Dengan memahaminya, siswa dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan, berpikir kritis terhadap dampaknya, serta membangun sikap tanggung jawab dalam menjaga kelestarian bumi demi keberlanjutan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran tentang fenomena alam harus dikemas secara menarik dan aplikatif agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menggunakannya dalam kehidupan nyata (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mengajarkan siswa tentang dinamika sosial yang mencakup budaya, ekonomi, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam aspek budaya, siswa memahami tradisi, norma, dan nilai dalam masyarakat. Dari segi ekonomi, mereka belajar tentang produksi, distribusi, dan konsumsi

sumber daya. Sementara itu, hubungan manusia dengan lingkungan membahas bagaimana manusia memanfaatkan alam dan dampaknya terhadap keseimbangan ekosistem. Dengan pendekatan ini, siswa lebih sadar akan peran mereka dalam kehidupan sosial dan lingkungan (Rati et al., 2017).

Siswa diajak untuk memahami bagaimana keanekaragaman budaya di Indonesia menjadi kekayaan yang harus dihargai, bagaimana sistem ekonomi mempengaruhi kehidupan masyarakat, dan bagaimana interaksi manusia dengan alam dapat membawa dampak positif atau negatif terhadap lingkungan. Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan kekayaan yang harus dihargai karena mencerminkan identitas bangsa dan memperkaya kehidupan sosial. Sistem ekonomi memiliki peran penting dalam mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, baik dalam aspek produksi, distribusi, maupun konsumsi. Selain itu, interaksi manusia dengan alam dapat membawa dampak positif, seperti pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan, atau dampak negatif, seperti pencemaran dan eksploitasi berlebihan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menjaga keseimbangan dalam aspek budaya, ekonomi, dan lingkungan agar pembangunan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang (Liem, 2022).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bertujuan melatih siswa dalam berpikir kritis dan ilmiah melalui pengamatan, analisis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan data yang valid. Dalam prosesnya, siswa diajak memahami fenomena alam dan sosial secara terintegrasi, mengembangkan keterampilan investigasi, serta mengambil keputusan berbasis bukti. Pendekatan ini mendorong

eksplorasi aktif, pemecahan masalah, dan diskusi kolaboratif untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. IPAS tidak hanya meningkatkan literasi sains dan sosial, tetapi juga membentuk sikap ilmiah dan keterampilan berpikir logis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Sugih et al., 2023).

Kemampuan memahami fenomena secara objektif dan berbasis bukti sangat penting dalam pembelajaran. Sehingga siswa dapat mengembangkan pola pikir kritis, menganalisis informasi secara logis, serta mengambil keputusan berdasarkan fakta. Selain itu, pemahaman berbasis bukti membantu siswa dalam mengevaluasi berbagai peristiwa alam maupun sosial dengan lebih mendalam. Pembelajaran yang menekankan objektivitas dan bukti tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir ilmiah yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini sangat penting untuk membantu siswa memahami fenomena di sekitar mereka secara objektif dan berbasis bukti (Fahrezi & Taufiq, 2020). Melalui pembelajaran IPAS, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep ilmiah tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan mengamati fenomena alam seperti siklus air dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, mereka belajar mengenali pola, menganalisis sebab-akibat, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kehidupan dan ekosistem. Pendekatan ini membantu siswa menjadi individu yang lebih sadar lingkungan, mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta berkontribusi dalam upaya pelestarian alam demi keberlanjutan kehidupan di masa depan (WaruwuSari et al., 2022).

Memahami proses-proses yang memengaruhi permukaan Bumi tidak hanya memperkuat pengetahuan ilmiah siswa, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami bagaimana gempa bumi, vulkanisme, erosi dan perubahan iklim terjadi, siswa dapat lebih sadar terhadap lingkungan dan dampaknya. Selain itu, pembelajaran ini membantu mereka mengembangkan sikap tanggap terhadap bencana serta keterampilan analitis yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi di masa depan (Setiawati, 2019). Disisi sosial siswa dilatih untuk mengidentifikasi pola dalam interaksi masyarakat, seperti dampak urbanisasi atau perubahan budaya. Siswa juga diajak untuk menghubungkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, mengevaluasi keabsahannya dan menyusun argumen yang logis (Putri et al., 2022).

Melalui pendidikan IPAS, siswa belajar untuk tidak cuma menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah, mengkritisi, dan menerapkannya secara bijaksana. Hal ini membentuk individu yang berpikir mandiri, inovatif, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan bukti yang relevan. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) secara aktif mendorong pengembangan keterampilan kolaborasi melalui kegiatan pembelajaran berbasis kelompok (Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifaq' Fathuddin, 2022). Dalam pembelajaran ini, siswa diajak untuk bekerja sama, berbagi ide, dan memecahkan masalah secara kolektif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga mengasah kemampuan sosial yang penting untuk kehidupan di era modern.

Modul ajar merupakan media pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri siswa. Dengan struktur yang jelas, modul ini membantu siswa memahami materi secara bertahap tanpa bergantung sepenuhnya pada guru. Modul ajar biasanya mencakup tujuan pembelajaran, materi, latihan soal, serta evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa. Selain itu, penggunaan modul ajar dapat meningkatkan kemandirian belajar dan memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, sehingga lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Limiansih & Dewi, 2023). Modul ajar berfungsi sebagai panduan belajar yang menyajikan materi secara sistematis dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan modul ini, siswa dapat mengakses pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga mendukung fleksibilitas dalam belajar. Selain itu, modul ajar dirancang untuk membantu siswa memahami konsep secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada guru. Dengan adanya materi, latihan, dan evaluasi dalam modul, siswa dapat mengukur pemahaman mereka sendiri serta meningkatkan efektivitas belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing (Syahirah et al., 2020).

Modul ajar memiliki berbagai keunggulan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Modul ini dirancang secara sistematis sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi secara mandiri. Selain itu, modul ajar memberikan fleksibilitas waktu dan tempat belajar, memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Dengan adanya latihan dan evaluasi di dalamnya, modul membantu siswa mengukur pemahaman mereka. Selain itu, modul ajar juga mendukung peran guru dalam memberikan pembelajaran yang lebih terstruktur dan

terarah sesuai dengan kebutuhan siswa (Triantoro, 2022). Modul ajar mendorong kemandirian belajar dengan memungkinkan siswa memahami materi tanpa bergantung sepenuhnya pada guru. Dengan struktur yang sistematis, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Selain itu, modul ajar menyediakan latihan dan evaluasi untuk membantu siswa mengukur pemahaman mereka secara mandiri (Rahimah, 2022a). Modul memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Hal ini memungkinkan siswa yang memiliki kecepatan belajar yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang optimal tanpa tekanan. Siswa dapat mengulang materi atau melanjutkan ke topik berikutnya sesuai dengan tingkat pemahaman mereka (Erlanda & Yufrizal, 2024).

Modul ajar bersifat fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai situasi pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok. Saat digunakan secara individu, modul membantu siswa belajar mandiri sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka. Dalam pembelajaran kelompok, modul dapat menjadi panduan untuk diskusi dan kolaborasi, memungkinkan siswa saling bertukar pemahaman. Fleksibilitas ini membuat modul ajar efektif dalam berbagai metode pembelajaran dan kondisi kelas yang beragam (Mukhlisina et al., 2023). Dalam pembelajaran individu, siswa dapat bekerja melalui modul sesuai dengan waktu dan tempat yang mereka pilih. Modul ajar juga bisa digunakan dalam pembelajaran kelompok, dimana siswa saling berdiskusi dan berbagi ide untuk menyelesaikan tugas yang ada (Maulida, 2022).

Modul ajar dapat diintegrasikan dengan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Integrasi ini memungkinkan modul ajar lebih kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Strategi seperti pembelajaran berbasis masalah, kolaboratif, dan inkuiri dapat diterapkan dalam modul ajar untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Dengan integrasi yang tepat, modul ajar tidak hanya menjadi sumber belajar, tetapi juga alat pedagogis yang membantu mencapai tujuan pembelajaran secara lebih optimal (Puspitasari, 2019). Dalam konteks pembelajaran IPAS, modul dapat dirancang untuk mendukung penerapan pendekatan seperti *collaborative learning*. Modul ajar dapat menyertakan berbagai kegiatan yang mendorong kerja sama antar siswa, seperti tugas kelompok, studi kasus, atau diskusi yang melibatkan pemecahan masalah bersama. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi, serta kemampuan bekerja dalam tim (Rahimah, 2022b).

Kegiatan seperti diskusi kelompok, eksperimen bersama, atau proyek kolaboratif menjadi bagian integral dalam pembelajaran IPAS. Misalnya, saat siswa diminta untuk mengidentifikasi penyebab polusi di sekitar mereka, mereka harus berdiskusi, mengumpulkan data secara bersama-sama menyusun solusi yang bisa diterapkan. Proses ini mengajarkan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai keberagaman perspektif, dan bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi dalam pembelajaran IPAS juga membantu siswa mengembangkan empati dan keterampilan interpersonal. Siswa belajar untuk memahami peran mereka dalam kelompok, mengelola konflik, dan berkomunikasi

secara efektif. Hasil akhirnya adalah kemampuan bekerja sama yang lebih baik, yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja di masa depan. Dengan demikian, pendidikan IPAS mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kompeten secara sosial dan profesional.

Pendekatan *collaborative learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang menekankan kerja sama kelompok sebagai inti proses belajar. Pendekatan ini, siswa secara aktif terlibat dalam diskusi, berbagi pengetahuan, dan bekerja bersama untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas tertentu. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar individu, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan kerja sama. Salah satu keunggulan *collaborative learning* adalah menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan partisipatif. Siswa diajak untuk saling bertukar ide, mendengarkan pandangan orang lain, dan merumuskan solusi bersama (Barwati & Widodo, 2023). Melalui proses ini mereka belajar untuk menghargai keberagaman perspektif, mengasah kemampuan komunikasi, dan membangun empati. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan nyata, terutama di era globalisasi yang menuntut kerjasama lintas budaya dan disiplin ilmu. *Collaborative learning* juga mendorong pengembangan keterampilan kepemimpinan. Dalam kelompok, siswa sering mengambil peran tertentu, seperti pemimpin diskusi, pengatur waktu, atau pencatat ide. Peran-peran ini mengajarkan mereka tentang tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan cara memotivasi anggota kelompok lainnya.

Dari sisi akademik metode ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih efektif. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat saling melengkapi pemahaman mereka, mengklarifikasi konsep yang kurang dipahami, dan membangun pengetahuan secara bersama-sama. Misalnya, ketika siswa mempelajari fenomena alam atau dinamika sosial, mereka dapat mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan secara kolaboratif. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. *Collaborative learning* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung. Ketika siswa merasa didukung oleh teman sekelompoknya, mereka cenderung lebih termotivasi dan percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka. Hal ini juga membantu mengurangi rasa cemas atau tekanan dalam belajar, terutama bagi siswa yang merasa kurang percaya diri dalam pembelajaran individu. Dengan semua manfaat ini, *collaborative learning* menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam pendidikan. Tidak hanya membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mampu bekerja sama secara efektif di berbagai konteks kehidupan, baik dalam lingkungan akademik, profesional, maupun sosial.

Dari hasil observasi peneliti pada bulan september tahun 2024 yang telah dilakukan baik dengan rekan kerja dan pengamatan langsung terhadap siswa di kelas V SD Negeri 13 Meulaboh menghadapi tantangan yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Seperti, di sekolah ini sudah ada modul ajar akan tetapi belum ada unsur metode *collaborative learning*, terutama pada mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penerapan metode pembelajaran inovatif juga masih terbatas. Hal itu membuat guru-guru cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada pengajaran langsung.

Di balik tantangan tersebut, SD Negeri 13 Meulaboh juga memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru-guru di sekolah ini menunjukkan semangat yang tinggi untuk berinovasi dan berupaya menciptakan suasana belajar yang lebih menarik bagi siswa. Selain itu, siswa di SD Negeri 13 Meulaboh memiliki potensi akademik yang baik, yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan yang tepat. Salah satu peluang besar yang dapat dimanfaatkan adalah pengembangan modul ajar berbasis *collaborative learning*. Dengan modul ajar yang mendukung pembelajaran kolaboratif, siswa dapat belajar secara aktif, berbagi ide dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Langkah ini bisa menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka di sekolah. Pengembangan modul ajar berbasis *collaborative learning* untuk mata pelajaran IPAS di SD Negeri 13 Meulaboh merupakan langkah strategis yang dapat mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan kurangnya motivasi belajar. Dengan pengembangan modul ini, diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Pendekatan pembelajaran yang berbasis kerjasama kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi ide, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPAS yang kompleks.

Modul ajar ini akan dirancang untuk mengintegrasikan berbagai kegiatan yang mendukung *collaborative learning*, seperti tugas kelompok, eksperimen bersama, studi kasus dan diskusi. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kepemimpinan dan kerjasama. Dengan pendekatan ini, siswa akan belajar untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan hasil belajar siswa, pengembangan modul ajar ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin menerapkan metode pembelajaran serupa. Dalam jangka panjang, penerapan modul ajar berbasis *collaborative learning* dapat memperkuat peran pendidikan dasar sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berbasis pada kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah akan membekali siswa dengan keterampilan yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan di abad ke-21. Dengan demikian, modul ajar ini bukan hanya sekadar media pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan keterampilan penting yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Penggunaan modul ajar IPAS masih belum maksimal..

2. Ketersediaan modul ajar IPAS berbasis Collaborative Learning masih terbatas.
3. Kurangnya keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaiman mengembangkan modul ajar IPAS berbasis collaborative learning yang valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 13 Meulaboh?
2. Apakah modul ajar IPAS berbasis collaborative learning yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 13 Meulaboh?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memastikan modul ajar yang dikembangkan valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 13 Meulaboh.
2. Untuk mengetahui apakah modul ajar IPAS berbasis collaborative learning yang dikembangkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 13 Meulaboh.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Meulaboh melalui pengembangan modul ajar berbasis *collaborative learning* yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial. Siswa diharapkan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, mampu bekerjasama dengan teman sebaya, serta memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan. Dengan pendekatan ini, hasil belajar siswa akan meningkat baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

#### 2. Bagi guru

Penelitian ini memberikan panduan praktis dalam merancang pembelajaran berbasis *collaborative learning*. Modul ajar yang dikembangkan dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mengelola kelas secara lebih efektif, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Guru juga dapat memperluas wawasan dan keterampilan dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga mutu pengajaran menjadi lebih baik.

#### 3. Bagi sekolah

Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri 13 Meulaboh melalui penyediaan modul ajar yang inovatif. Dengan keberhasilan implementasi modul tersebut, sekolah dapat meningkatkan citranya sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan pedagogi modern. Selain itu, modul ajar ini dapat dijadikan model untuk diterapkan di kelas-kelas lain, sehingga memberikan dampak positif yang lebih luas.

#### 4. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam mengembangkan modul ajar berbasis *collaborative learning*. Peneliti dapat memahami secara mendalam bagaimana proses pengembangan modul, implementasi, serta evaluasinya dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam inovasi pembelajaran di tingkat sekolah dasar